

PERBANDINGAN LITERASI KESEHATAN ANTARA SISWA JURUSAN IPA DAN IPS SMA NEGERI DI KOTA SURABAYA

Armanda Cipta Sayekti*, Faridha Nurhayati

S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga

Universitas Negeri Surabaya

*armandasayekti16060464068@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Literasi kesehatan merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk memperoleh, mengolah dan menerapkan informasi seputar kesehatan. Kemampuan ini sangat diperlukan guna menunjang kualitas hidup yang lebih baik. Terlebih pada usia remaja dimana usia tersebut masih dalam kondisi labil dan proses menilai baik dan buruk, maka dari itu literasi kesehatan sangat penting dimiliki agar paham tentang kesehatan dan dapat menentukan keputusan terhadap masalah kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan literasi kesehatan antara siswa jurusan IPA dan IPS SMA Negeri di Kota Surabaya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah siswa jurusan IPA dan IPS SMA Negeri di Kota Surabaya. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan jumlah 5 sekolah. Instrumen penelitian menggunakan angket HLS EU Q16 (*Health Literacy Survey Europe Union Question 16*) dan NVS (*Newest Vital Sign*). Teknik analisis data yang digunakan adalah *chi square* dan persentase. Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan tingkat literasi kesehatan persepsional siswa jurusan IPA kategori rendah 1,6%, sedang 19,8%, tinggi 78,6% dan tingkat literasi kesehatan fungsional kategori kemungkinan besar literasi terbatas 16,1%, kemungkinan literasi terbatas 38%, kemungkinan literasi cukup 45,8%. Tingkat literasi kesehatan persepsional siswa jurusan IPS kategori rendah 1,4%, sedang 25%, tinggi 73,6% dan tingkat literasi kesehatan fungsional kategori kemungkinan besar literasi terbatas 22,9%, kemungkinan literasi terbatas 39,3%, kemungkinan literasi cukup 37,9%. Perhitungan menggunakan *chi square* diperoleh hasil 0,608 untuk mencari literasi kesehatan, 0,296 untuk memahami literasi kesehatan, 0,782 untuk menilai literasi kesehatan, 0,259 untuk menerapkan literasi kesehatan dan 0,271 untuk literasi kesehatan persepsional, sedangkan 0,205 untuk literasi kesehatan fungsional. Jadi tidak ada perbedaan yang signifikan literasi kesehatan antara siswa jurusan IPA dan IPS SMA Negeri di Kota Surabaya.

Kata kunci: literasi kesehatan, sma negeri, jurusan IPA, jurusan IPS

Abstract

Health literacy is a person's ability to obtain, process and apply information about health. This ability is needed to support a better quality of life. Especially at the age of adolescence where at that age are still in an unstable condition and the process of assessing good and bad, therefore health literacy is very important possessed so that they understand health and determine the decision on health problems. This study aims to determine the comparison of health literacy between students majoring in Sciences and Social Sciences at State High Schools in the City of Surabaya. This research is a type of comparative research with a quantitative approach. The population of this study were students majoring in Sciences and Social Sciences at State High School in the city of Surabaya. Sampling using cluster random sampling techniques with a sample of 5 schools. The research instrument used the HLS EU Q16 (*Health Literacy Survey Europe Union Question 16*) questionnaire and NVS (*Newest Vital Sign*). Data analysis techniques used Chi Square and percentages. Based on the results of statistical analysis shows that the perceptual health literacy level of students majoring in Sciences is low category 1.6%, moderate 19.8%, high 78.6% and functional health literacy level is likely that literacy is limited to 16.1%, the possibility of limited literacy 38 %, the probability of literacy is quite 45.8%. The level of perceptual health literacy in social studies majors in the low category is 1.4%, moderate 25%, high 73.6% and the functional health literacy level is most likely limited literacy 22.9%, the possibility of limited literacy is 39.3%, the likelihood of adequate literacy 37.9%. Calculations using chi square obtained results of 0.608 to look for health literacy, 0.296 to understand health literacy, 0.782 to assess health literacy, 0.259 to apply health literacy and 0.271 for perceptual health literacy, while 0.205 for functional health literacy. So, that there were no significant differences health literacy between students majoring in Sciences and Social Sciences at State High Schools in Surabaya.

Keywords: health literacy, state high school, department of science, department of social science

PENDAHULUAN

Pada era modern ini kita dihadapkan oleh dunia maya dan *gadget*. Semakin maju peradaban, semakin banyak konsumsi publik terhadap penggunaan *gadget*. Zaman dahulu media informasi masih melalui media cetak seperti koran sehingga memerlukan waktu hingga sampai pada publik dan juga kita harus membeli buku agar kita mendapatkan informasi dan wawasan. Pada saat ini teknologi informasi dan komunikasi jauh lebih maju yang mengakibatkan meningkatnya kecepatan informasi kepada publik. Semua orang hampir dipastikan memiliki telepon genggam masing-masing dan televisi sehingga kabar berita sangat cepat diterima. Sekarang sudah ada *e-book*, sehingga kebutuhan untuk membeli buku bisa dikesampingkan. Dalam telepon genggam banyak sekali aplikasi yang biasa digunakan, antara lain *instagram*, *wattpad*, *twitter*, *whatsapp*, *google chrome*, *youtube*, *facebook* dan masih banyak lagi. Contohnya pada *Instagram*, kita bisa mencari konten apapun sesuai keinginan dan tentunya disertai dengan gambar, sehingga kita disuguhkan sumber informasi yang menarik.

Sesuai dengan data APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2018, 64,8% dari total penduduk Indonesia adalah pengguna internet. Selain itu penggunaan internet sebanyak 24,7% digunakan untuk aplikasi komunikasi pesan, 18,9% digunakan untuk media sosial dan 11,5% mencari informasi terkait pekerjaan. Banyak sekali informasi yang diperoleh dari internet sebagai contoh adalah masalah kesehatan. Kita bisa mencari konten kesehatan sesuai dengan kondisi dan keinginan kita sebagai pengetahuan, wawasan maupun kebutuhan seputar kesehatan. Dengan kecanggihan teknologi informasi yang menyuguhkan konten-konten menarik di dalamnya, kita memperoleh manfaat yang sangat luarbiasa, kita dengan mudah mencari informasi sebagai pengetahuan maupun sebagai hiburan semata.

Kecanggihan TIK ternyata juga berdampak pada munculnya masalah yaitu masyarakat menjadi malas untuk mencari konten-konten yang bermanfaat untuk pengetahuan dan memperluas wawasan. Masyarakat lebih suka mencari konten-konten yang sifatnya hiburan terlebih lagi anak-anak yang masih sekolah. Mereka lebih suka bermain *game* di *handphonenya* masing-masing daripada membaca buku pelajaran. Bahkan wabah *game* ini tidak hanya dialami oleh anak-anak sekolah saja, namun orang dewasa muda pun juga demikian. Kalau penggunaan internet tidak ditanggapi secara bijak, maka secara tidak langsung kita sedang dijajah oleh dunia maya, internet dan *game*. Tetapi ketika penggunaan internet secara positif maka banyak

sekali manfaat yang diperoleh. Sebagai contoh orang bisa mencari pekerjaan melalui internet, merawat dan menjaga kesehatan tubuh dengan mencari tips-tips kecantikan maupun kesehatan. Maka dari itu sebagai generasi muda, kita wajib memfilter dan harus bisa menanggapi kecanggihan teknologi informasi secara positif.

Meskipun media elektronik memberikan kemudahan dalam mencari informasi, namun ternyata media cetak masih tetap berperan penting guna menambah wawasan dan ilmu pengetahuan seperti buku, koran, majalah, dan lain-lain. Kelebihan dari buku adalah minimnya berita bohong atau *hoax* dikarenakan memiliki sumber yang jelas dan penerbit yang terpercaya. Terbukti pada pembelajaran di sekolah yang masih menggunakan buku sebagai sumber belajar utama.

Pemerintah sudah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Siswa diberi kebebasan untuk membaca buku apa saja sesuai dengan keinginan siswa dan setelah selesai waktu untuk literasi, siswa mencatat perolehan halaman pada buku tersebut ke dalam rapor. Rosenblatt (1991) mengklasifikasikan pola membaca menjadi 2 tipe, yaitu *Aesthetic Reading* dan *Efferent Reading*. *Aesthetic Reading* merupakan kegiatan membaca yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk mengisi waktu luangnya sehingga pembaca mendapatkan kesenangan atau pembaca ingin menikmati isi dari bacaan untuk hiburan, sedangkan *Efferent Reading* merupakan kegiatan membaca yang ditujukan untuk tercapainya suatu maksud tertentu, seperti untuk memenuhi tugas sekolah, belajar untuk persiapan ujian, atau bisa juga untuk menjaga kesehatan tubuh. Berdasarkan penelitian Zuhri (2015), menunjukkan bahwa siswa SMA lebih sering membaca jenis bacaan novel (70 %). Hal itu menunjukkan bahwa kegiatan membaca siswa lebih mengarah pada hiburan semata daripada digunakan untuk menambah pengetahuan ataupun wawasan.

Masa SMA adalah masa dimana siswa memasuki tahap akhir dalam perjalanan sebagai siswa. Semakin banyak tuntutan yang harus ditempuh dalam masa SMA selain belajar dan tugas-tugas mata pelajaran, di samping itu juga masalah penggunaan internet yang harus ditanggapi dengan sebijak mungkin. Selain itu usia SMA adalah masa pubertas dimana kondisi emosional dan perilaku masih belum stabil. Maka dari itu siswa pada tingkat SMA harus pandai-pandai menanggapi perubahan yang terjadi pada individu masing-masing agar masa pubertas dilalui dengan baik, oleh sebab itu mereka harus paham tentang kesehatan pada remaja.

Ketika berbicara mengenai SMA maka yang sering diperbincangkan oleh masyarakat adalah perbedaan jurusan IPA dan jurusan IPS. Berikut adalah penelitian yang meneliti perbedaan siswa jurusan IPA dengan IPS dalam beberapa aspek. Dalam penelitian Djunaidi dkk (2013) tentang kemampuan membaca pemahaman aspek harfiah, reorganisasi dan inferensial, disimpulkan bahwa jurusan IPA lebih baik daripada jurusan IPS dalam kemampuan membaca pemahaman aspek harfiah, reorganisasi dan inferensial. Jadi, perbedaan karakteristik antara siswa IPA dan IPS akan berpengaruh terhadap kemampuan literasinya juga.

Kemampuan untuk mencari dan mengelola informasi (literasi) tidak terbatas pada pengetahuan umum saja, tetapi juga tentang literasi kesehatan. Literasi kesehatan mengacu pada faktor-faktor pribadi dan hubungan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memperoleh, memahami dan menggunakan informasi tentang kesehatan dan layanan kesehatan (Batterham *et al.*, 2016), sehingga orang tersebut mampu untuk menentukan keputusan terhadap diri sendiri maupun orang lain terkait kesehatan. Literasi kesehatan dibangun didasarkan pada kesehatan dengan literasi merupakan sumberdaya yang sangat penting pada kehidupan sehari-hari. Berikut adalah hasil literasi kesehatan di benua Eropa; Austria, Bulgaria, Spanyol memperoleh hasil dengan kategori bermasalah. Jerman, Yunani, Irlandia, Belanda Polandia memperoleh hasil dengan kategori cukup (Sørensen *et al.*, 2015). Sedangkan pada Myanmar sebesar 75% tidak memadai, 20% bermasalah, 4% cukup (WHO, 2017). Pada penelitian ini akan menggunakan kategori rendah, sedang dan tinggi agar lebih mudah memahami.

Penelitian Permana dkk. (2016), tentang literasi kesehatan pada kelas XI MIA di 6 SMA Negeri di Kabupaten Malang dengan subyek 120 siswa menunjukkan bahwa 85,8% rendah dalam mengakses, 79,1% rendah dalam memahami, 78,3% rendah dalam menilai, dan 53,3% rendah dalam menerapkan informasi kesehatan. Sedangkan penerapan program PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) di Kota Surabaya merupakan solusi dari masalah-masalah yang dihadapi pada masa remaja khususnya ranah kesehatan. Posyandu Remaja memiliki fungsi sebagai wadah, pembinaan dan media komunikasi bagi remaja agar para remaja tidak salah dalam menentukan perilakunya. Program tersebut berdiri sejak tahun 2010 pada 15 puskesmas yang tersebar di Kota Surabaya. Penelitian dari Ningsih (2018), menyebutkan bahwa 40% pencapaian tertinggi dan 60% dengan pencapaian rendah untuk standar tenaga kesehatan, pada standar fasilitas kesehatan sebesar 33% yang memiliki pencapaian tertinggi sedangkan 67% memiliki

pencapaian rendah, hanya 20% yang memiliki pencapaian tertinggi untuk standar remaja sedangkan 80% memiliki pencapaian rendah, untuk standar jejaring dengan pencapaian rendah yaitu 93% dan sebagian besar posyandu remaja di Kota Surabaya belum memiliki jejaring, standar manajemen kesehatan hanya 13% dan pencapaian minimal yaitu 87%. Jadi, dari data PKPR menunjukkan kurangnya budaya literasi kesehatan untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan remaja, pelayanan kesehatan pada program PKPR di Kota Surabaya masih belum merata dan masih banyak yang belum berjalan sesuai standar nasional.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, kemampuan literasi sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan remaja sebagai pemahaman untuk pegangan hidup. Maka dari itu akan diteliti bagaimana kondisi literasi pada siswa tingkat SMA khususnya literasi kesehatan dan untuk mengetahui perbedaan literasi kesehatan antara siswa jurusan IPA dan siswa jurusan IPS.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi komparatif atau perbandingan dengan desain penelitian kuantitatif non-eksperimen. Populasi pada penelitian ini adalah 22 SMA negeri di Kota Surabaya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Sehingga dari teknik tersebut terpilih 5 sekolah yang tersebar di 5 wilayah Kota Surabaya sebagai sampel penelitian. Dari setiap sekolah diambil 1 kelas IPA dan 1 kelas IPS sehingga didapat jumlah responden keseluruhan sebanyak 332 peserta didik. Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan angket HLS EU Q16 digunakan untuk mengukur tingkat literasi kesehatan berdasarkan persepsi responden dengan mengadopsi dari *Measuring comprehensive health literacy in general populations: validation of instrument, indices and scales of the HLS-EU study* (Pelikan *et al.*, 2014) dan angket NVS (*Newest Vital Sign*) digunakan untuk mengukur tingkat literasi kesehatan fungsional. Pertanyaan dalam NVS menguji kemampuan pemahaman bacaan dan berhitung dengan mengadopsi dari *Quick assessment of literacy in primary care: the newest vital sign* (Weiss *et al.*, 2005). Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji deskriptif, uji beda nonparametrik *chi square* dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dari kuesioner HLS EU Q16 yang telah diisi oleh responden, maka dapat dijabarkan analisis data dari masing-masing jenis

sekolah dan secara keseluruhan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Data Subdomain Dari Literasi Kesehatan Persepsional Pada Jurusan IPA dan IPS

| Sub Domain | Jurusan IPA | | Jurusan IPS | |
|-------------------------------|-------------|-------|-------------|-------|
| | Mean | SD | Mean | SD |
| Mencari Literasi Kesehatan | 74.19 | 14.16 | 73.21 | 14.79 |
| Memahami Literasi Kesehatan | 83.22 | 10.74 | 82.56 | 10.48 |
| Menilai Literasi Kesehatan | 67.14 | 16.95 | 64.64 | 16.84 |
| Menerapkan Literasi Kesehatan | 76.95 | 13.08 | 76.79 | 13.66 |
| Total Skor Literasi Kesehatan | 76.71 | 9.88 | 75.78 | 10.25 |

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa terdapat sedikit perbedaan skor literasi kesehatan antara jurusan IPA dan IPS yaitu jurusan IPA memperoleh nilai rata-rata 76.71 sedangkan jurusan IPS memperoleh nilai rata-rata 75.78.

Tabel 2. Kategori Literasi Kesehatan Persepsional

| Jurusan | Kategori | | | | | | Total |
|---------|----------|------|--------|-------|--------|-------|-------|
| | Rendah | | Sedang | | Tinggi | | |
| IPA | 3 | 1.6% | 38 | 19.8% | 151 | 78.6% | 192 |
| IPS | 2 | 1.4% | 35 | 25% | 103 | 73.6% | 140 |

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa literasi kesehatan persepsional siswa jurusan IPA dominan masuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 78,6% (151 siswa). Begitu juga dengan siswa jurusan IPS, sebagian dari mereka lebih dominan masuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 73,6% (103 siswa).

Berdasarkan hasil analisis data dari kuesioner NVS (*Newest Vital Sign*) yang telah diisi oleh responden, maka dapat dijabarkan analisis data dari masing-masing jenis sekolah dan secara keseluruhan dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Data Literasi Kesehatan Fungsional Pada Jurusan IPA dan IPS

| Domain | Jurusan IPA | | Jurusan IPS | |
|-------------------------------|-------------|------|-------------|------|
| | Mean | SD | Mean | SD |
| Literasi Kesehatan Fungsional | 3.23 | 1.63 | 2.89 | 1.79 |

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata kemampuan literasi kesehatan fungsional jurusan IPA lebih tinggi daripada jurusan IPS dengan selisih rata-rata sebesar 0,34.

Tabel 4. Distribusi Data Literasi Kesehatan Fungsional Pada Jurusan IPA dan IPS

| Jurusan | Kategori | | | | | |
|---------|-------------------------------------|-------|-------------------------------|-------|----------------------------|-------|
| | Kemungkinan Besar Literasi Terbatas | | Kemungkinan Literasi Terbatas | | Kemungkinan Literasi Cukup | |
| IPA | 31 | 16.2% | 73 | 38% | 88 | 45.8% |
| IPS | 32 | 22.8% | 55 | 39.3% | 53 | 37.9% |

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa literasi kesehatan fungsional siswa jurusan IPA dominan berada dalam kategori kemungkinan literasi cukup yaitu sebanyak 88 siswa atau sebesar 45,8% dari total keseluruhan siswa jurusan IPA. Sedangkan pada siswa jurusan IPS lebih dominan masuk dalam kategori kemungkinan literasi terbatas yaitu sebanyak 55 siswa atau sebesar 39,3% dari total keseluruhan siswa jurusan IPS.

Tabel 5. Analisis Chi Square Tests Literasi Kesehatan antara siswa IPA dan IPS

| Subdomain | Sig. | Keterangan |
|--|-------|-------------------------------------|
| Mencari Literasi Kesehatan | 0,608 | Tidak ada perbedaan yang signifikan |
| Memahami Literasi Kesehatan | 0,296 | Tidak ada perbedaan yang signifikan |
| Menilai Literasi Kesehatan | 0,782 | Tidak ada perbedaan yang signifikan |
| Menerapkan Literasi Kesehatan | 0,259 | Tidak ada perbedaan yang signifikan |
| Literasi Kesehatan Persepsional | 0,271 | Tidak ada perbedaan yang signifikan |
| Literasi Kesehatan Fungsional | 0,205 | Tidak ada perbedaan yang signifikan |

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan literasi kesehatan antara siswa jurusan IPA dan IPS dikarenakan kecanggihan teknologi sekarang memudahkan siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi mengenai kesehatan dan juga siswa pada jenjang SMA sudah mampu untuk memahami suatu bacaan, sehingga pada saat pengisian angket siswa baik dari jurusan IPA maupun IPS menganggap dirinya mampu untuk mencari, memahami, menilai dan menerapkan literasi kesehatan.

Pada literasi kesehatan persepsional tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal itu terjadi karena pada angket literasi kesehatan hanya menilai persepsi dari sampel yang artinya bahwa baik sampel dari jurusan IPA maupun IPS sama-sama menganggap sudah mampu untuk mencari, memahami, menilai dan menerapkan literasi kesehatan.

Walaupun dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Ariwany dkk. (2013) tentang Perbandingan Kemampuan Membaca Pemahaman Antara Siswa Kelas

XI Jurusan IPA dan IPS SMA Negeri 3 Bengkulu menyebutkan kemampuan membaca pemahaman aspek harfiah jurusan IPA pada kategori baik sedangkan jurusan IPS dengan kategori cukup. Kemampuan membaca pemahaman aspek reorganisasi jurusan IPA pada kategori cukup sedangkan jurusan IPS kategori kurang. Kemampuan membaca pemahaman aspek inferensial jurusan IPA pada kategori baik sedangkan jurusan IPS kategori kurang. Pernyataan tersebut berbeda dengan hasil penelitian tentang literasi kesehatan yang dilakukan pada siswa SMA jurusan IPA dan IPS di Kota Surabaya ternyata tidak ada beda dari kedua jurusan tersebut, dikarenakan kecanggihan teknologi sekarang memudahkan siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi mengenai kesehatan dan juga siswa pada jenjang SMA sudah mampu untuk memahami suatu bacaan, sehingga pada saat pengisian angket siswa baik dari jurusan IPA maupun IPS menganggap dirinya mampu untuk mencari, memahami, menilai dan menerapkan literasi kesehatan.

Siswa dalam mengerjakan angket literasi kesehatan fungsional diperlukan pemahaman bacaan dan kemampuan menghitung. Menurut hasil analisis literasi kesehatan fungsional antara siswa jurusan IPA dan IPS tidak ada perbedaan yang signifikan. Meskipun begitu, apabila dilihat berdasarkan kategori siswa jurusan IPA lebih baik daripada siswa jurusan IPS, dikarenakan hasil persentase kemungkinan literasi cukup jurusan IPA sebesar 45,83% sedangkan jurusan IPS sebesar 37,86% dan juga persentase kemungkinan besar literasi kurang jurusan IPA sebesar 16,15% sedangkan jurusan IPS sebesar 22,86%. Meskipun demikian, pada kategori kemungkinan literasi cukup baik jurusan IPA maupun IPS masih di bawah 50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum familier dengan tabel informasi nilai gizi dan tidak membaca ataupun menghitung informasi nilai gizi pada kemasan makanan. Karena selama ini mereka hanya mendapatkan teori pada materi pendidikan kesehatan dan tidak diberikan praktik untuk mengenali label pada makanan atau kandungan gizinya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Badriyah dan Syafei (2019), juga menyimpulkan bahwa 68,7% responden mempunyai kemampuan membaca label gizi sangat kurang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penghitungan yang telah dipaparkan, maka simpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara literasi kesehatan berdasarkan persepsi dan literasi

kesehatan fungsional pada siswa jurusan IPA dan IPS kelas XI SMAN di Kota Surabaya.

2. Literasi kesehatan berdasarkan persepsi dan literasi kesehatan fungsional antara siswa jurusan IPA dan IPS relatif sama karena sama-sama banyak yang termasuk kategori tinggi.

Saran

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini, adapun saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa
Sebaiknya siswa menambah pengetahuan tentang kesehatan melalui kegiatan literasi sehingga dapat menentukan putusan yang tepat terhadap masalah kesehatan remaja yang dihadapi.
2. Bagi Guru PJOK
Sebaiknya guru membiasakan siswa untuk mencari informasi materi kesehatan melalui kegiatan literasi pada jam pelajaran PJOK dan sebisa mungkin memberikan contoh yang riil agar dapat memotivasi siswa.
3. Bagi Instansi
Sebaiknya sekolah membantu siswa dalam memberikan informasi mengenai kesehatan remaja melalui program sekolah yang jelas sumbernya dan dapat dipertanggungjawabkan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebaiknya penelitian selanjutnya meneliti tentang literasi kesehatan pada kota atau kabupaten lain, sehingga kondisi literasi kesehatan pada setiap daerah dapat diidentifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2019). *Survei Penetrasi dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Ver. S 20190518, 1-34.
- Ariwany, A., Didi, Y., & Bambang, D. (2013). *Perbandingan Kemampuan Membaca Pemahaman Antara Siswa Kelas Xi Jurusan Ipa Dan Ips SMA Negeri 3 Bengkulu Tengah Tahun Ajaran 2012/2013* (Doctoral Dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu).
- Badriyah, L., & Syafei, A. (2019). Persepsi dan Perilaku Membaca Label Pangan dan Informasi Gizi pada Siswa SMK Wijaya Kusuma. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(4), 167-174.
- Batterham, R. W., Hawkins, M., Collins, P. A., Buchbinder, R., & Osborne, R. H. (2016). Health Literacy: Applying Current Concepts to Improve Health Services and Reduce Health Inequalities. *Public Health*, 132, 3-12.

- Ningsih, F. P. E. (2018). Pencapaian Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja pada Posyandu Remaja di Surabaya. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 40-45.
- Pelikan, J. M., Röthlin, F., & Ganahl, K. (2014, November). Measuring Comprehensive Health Literacy in General Populations: Validation of Instrument, Indices and Scales of The HLS-EU Study. In *6th Annual Health Literacy Research Conference*. Bethesda, Maryland: Hyatt Regency. <http://www.bumc.bu.edu/healthliteracyconference/files/2014/06/Pelikan-et-al-HARC-2014-fin.pdf>, 1-54.
- Permana, T. I., Suwono, H., & Listyorini, D. (2016). Analisis Awal Literasi Kesehatan Siswa SMA Kelas XI MIA di Kabupaten Malang. In *Proc. Seminar Nasional II*, 430-434.
- Rosenblatt, L.M. (1991). *The Experience of Reading*. Portsmouth, NJ: Boynton.
- Sørensen, K., Pelikan, J. M., Röthlin, F., Ganahl, K., Slonska, Z., Doyle, G., ... & Falcon, M. (2015). Health Literacy in Europe: Comparative Results of The European Health Literacy Survey (HLS-EU). *European Journal of Public Health*, 25(6), 1053-1058.
- Weiss, B. D., Mays, M. Z., Martz, W., Castro, K. M., DeWalt, D. A., Pignone, M. P., ... & Hale, F. A. (2005). Quick Assessment of Literacy in Primary Care: The Newest Vital Sign. *The Annals of Family Medicine*, 3(6), 514-522.
- World Health Organization. (2017). *South-East Asia Regional Meeting on Health Literacy for Health and Well-being in The SDGs Era. Nay Pyi Taw, Myanmar, 4-6 July 2017* (No. SEA-HE-212). World Health Organization. Regional Office for South-East Asia.
- Zuhri, A. (2015). *Perilaku Membaca di Kalangan Siswa SMA di Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Airlangga